Curriculum Vitae

Greetings!

I am a native Indonesian, working as freelance English-Indonesian and English – Sundanese translator. I have a higher education degree in physics so I'm confident that I will be suitable for popular as well as specialized topics given in English. Kindly review my compact CV

Name	: Gilang Mardian K
LinkedIn	: Gilang Mardian Kartiwa
Language Pairs	: English to Indonesian (vice versa), English to Sundanese
CAT Tool(s)	: SDL Trados (occasional use)
E-mail	: gilangmk@gmail.com
Skype	: live:gilangmk_1
Experiences[1]	:

- 4 months as translator ENG-INA for a Russian-based Forex company
- 2 months working as translator for "TOPICA EdTech" (https://topica.asia/aboutus.html)
- 2 months as a translator for a Japanese advertising company
- 3 months working for a US-based cryptocurrency company
- 1 month as a translator for a Singapore-based translator Agency
- 6 months as Google rater
- 6 months as Indonesian-Indonesian transcriber for LxT (lxt.ai).
- 4 months as translator for TransPack Translation Inc.

Area of expertise	: Science and Technology/ general topics
Words per hour (trans)	: 700-1000 (for a non-technical/non-academical text)
Words per day (trans)	: 1000-2000
Rate	: USD 0.04/word
Working hour	: Approximately 10-15 hours/week
References	: Jake Estrada (skype ID: Qwertyworks)
	Arnauld Fillion (arfillion@yahoo.fr)
	Anoop Kumar (Anoop.Kumar@lionbridge.com)
	Kota Shirado (k-shirado@cubic-hd.co.jp)
	Natalya (partner@freshforex.com)

---

[1] Prior to using Upwork, I mainly work as outsourced translator. For working experience in Upwork, kindly check my Upwork profile (https://www.upwork.com/freelancers/~01243610b2f879937e)

Enclosed below are sample of my previous work[2]. Feel free to contact me for further discussion.

EN-INA Translation (Topic: Education)

…..

"The first generation of edtech startups were founded around the mid-2000s, and by now, startups have learned a lot from their successes and failures. Second, Internet and smartphone penetration is on the rise," he explained in an interview with **e27**.

There is a burning desire from Vietnamese students to learn, combined with exploding demand for degree education, professional skills and language skills due to foreign investment, regional and international trade agreements.

"Some research estimate that the size of education market is seven times that of telco market … Just think about how much you and your family would invest on education each year, and how much would you spend on buying new phones, paying subscription fees and downloading apps," he added.

A New York Times' piece on Obama's visit to Vietnam stated that "Vietnam's higher education system is considered poor" – which leads to brain drain. Do you believe edtech innovations will be able to effectively tackle this problem?

I am among those who believe that edtech is the only way to tackle this problem. If we wanted to bridge the demand-supply gap in education by investing in traditional institutions and learning centers, we would have to build thousands of campuses and buildings, and train millions of teachers, professors. The investment amount needed would be several times our annual GDP, and if we had all the resources needed, it would still take decades to see results.

Edtech, on the other hand, allows us to leverage existing teachers and professors more effectively, without building expensive facilities. For example, at Topica, we have engaged nearly 2,000 managers and professionals to teach in our online degree programs, and hundreds of native speakers based in the US and Europe to tutor in our online English speech practice programs.

The managers and professionals bring the most relevant knowledge that employers need, but they would not be able to travel to campus three to four times a week to teach in a traditional way. The native English teachers work from their home countries, and it would be impossible to bring all of them in to teach in physical language centers.

……

---

[2] Of course, these are works without any confidential information so I can –according to the contract- keep it

"Generasi pertama startup *edtech* dibangun sekitar medio 2000an, dan kini, mereka telah banyak belajar tak hanya dari kesuksesan namun juga kegagalan yang dialami. Selain itu, penyebaran penggunaan Internet dan smartphone juga kian meningkat," demikian jelasnya pada **e27**.

Pelajar Vietnam memiliki semangat yang menggelora untuk belajar, hal tersebut ditambah juga dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan tinggi, skill bahasa dan keprofesian sebagai efek dari meningkatnya investasi asing, juga perjanjian dagang regional maupun internasional.

"Beberapa penelitian memperkirakan bahwa dunia pendidikan memiliki pangsa pasar tujuh kali lebih besar dibandingkan pasar telekomunikasi. bayangkan saja berapa banyak investasi yang akan anda dan keluarga anda keluarkan di bidang pendidikan setiap tahunnya, dibandingkan dengan seberapa banyak yang akan anda keluarkan untuk membeli telepon seluler baru, membayar biaya langganan, ataupun mengunduh aplikasi" imbuhnya.

Sebuah artikel mengenai kunjungan Obama ke Vietnam sebagaimana termuat di New York Times menyatakan "Sistem pendidikan tinggi Vietnam masih belum maksimal" – yang berujung pada apa yang disebut "brain drain". Percayakah anda bahwa inovasi edtech mampu mengatasi masalah ini?

Saya merupakan satu dari mereka yang percaya bahwa *edtech* adalah satu-satunya jalan keluar dari masalah tersebut. Jika kita ingin menjembatani ketimpangan antara kebutuhan dan suplai di dunia pendidikan dengan berinvestasi pada sistem dan institutsi pendidikan tradisional, maka kita akan membutuhkan ribuan kampus, sarana dan prasarana, serta melatih jutaan tenaga pengajar. Hal tersebut akan memakan biaya investasi dalam orde berkali lipat jumlah PDB kita saat ini, dan kalaupun kita memiliki biayanya, semua hal tersebut masih akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat diselesaikan.

Di lain pihak, *Edtech* memungkinkan kita untuk mengakomodir tenaga pengajar yang ada dengan lebih efektif, tanpa perlu membuat sarana dan prasarana fisik seperti kampus, ruang kelas, dll. Sebagai contoh, kami- Topica , telah merangkul lebih dari 2000 manajer dan profesional untuk berpartisipasi dalam program online degree kami, belum termasuk ratusan penutur asli asal Amerika dan Eropa yang menjadi tutor di program pelatihan Bahasa Inggris online yang kami tawarkan.

Para manajer dan profesional tersebut dapat memberikan ilmu yang paling relevan dengan kebutuhan dunia kerja kelak, mereka hanya tidak bisa mendatangi kampus untuk mengajar seperti cara biasa. Para penutur asli bahasa Inggris pun hanya bisa berinteraksi dari jarak jauh, dari negeri mereka sendiri. Sangat tidak mungkin membawa mereka ke hadapan anda- secara harfiah.

.....